

Rasionalitas Struktur Keilmuan Pendidikan Agama Islam menurut Al-Kindi

Haerani Wahidah¹, Irawan², Tedi Priatna³

haerani.wahidah@gmail.com¹, irawan@uinsgd.ac.id², tedi.priatna@uinsgd.ac.id³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Filosofi pendidikan Islam berakar pada pemikiran intelektual yang sangat sistematis dan metodis. Ini bersumber dari filosofi pendidikan serta solusi filosofis terhadap tantangan pendidikan yang menjadi landasan bagi pendekatan ajaran - ajaran Islam pada pendidikan. Al-Kindi, dianggap sebagai filsuf Islam paling awal dan memainkan peran penting dalam proses penerjemahan, berhasil mendamaikan Islam dengan warisan Helenistik. Penulis tertarik mengkaji gagasan Al-Kindi dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan Islam modern dalam kaitannya dengan hal tersebut. Tujuan penelitian ini juga dipertujukan dalam melakukan pengkajian atas pendapat Al-Kindi terkait pendidikan Islam. Tulisan-tulisan ini dapat menjelaskan konsepsi pendidikan Al-Kindi dan bagaimana hal itu mampu dimodifikasi dan diterapkan pada lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini dapat membantu praktisi pendidikan menciptakan kurikulum dan praktik pembelajaran yang selaras dengan cita-cita Islam dan memenuhi kebutuhan siswa Muslim dengan mengkaji Rasionalitas Struktur Keilmuan Al-Kindi tentang pendidikan Islam. Semua pemikiran dan gagasan Al-Kindi ditujukan guna memperdalam hakikat rasionalitas ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam. Dalam filsafat Al-Kindi, percakapan jiwa dieksplorasi bersama dengan masalah akal. Bagi Al-Kindi, akal berfungsi menjadi agen pengetahuan, yang memandu proses pembentukan pengetahuan dengan bantuan pengalaman indrawi. Selama ini konsepsi rasionalitas Al-Kindi melibatkan serangkaian aktualitas yang didukung oleh kekuatan-kekuatan perantara yang mengeluarkan kekuatan nalar dari potensinya. Hal ini semakin menunjukkan gagasan Al-Kindi tentang pengetahuan dalam filsafat.

Kata Kunci: Rasionalitas, struktur keilmuan, PAI Al-Kindi

PENDAHULUAN

Konsep-konsep filsafat Yunani yang masuk ke dalam Islam mendorong filsafat Islam maju lebih cepat. Dalam Islam, hal itu disebut sebagai filsafat dan melibatkan pemahaman dan eksplorasi ciptaan Tuhan dengan simpati terhadap sains. Filsafat adalah ilmu yang mempelajari logika tertinggi sebagai sarana untuk menemukan kebenaran. Sebaliknya umat Islam sadar bahwa segala realitas berasal dari Allah SWT dan tidak dapat dijelaskan. Ini adalah forum diskusi umat Islam mengenai validitas filsafat. Akan tetapi hal tersebut tidak jika akal tidak memegang peranan pada Islam; Sebaliknya, ayat-ayat Al-Qur'an seringkali menekankan perlunya pemikiran dan refleksi manusia terhadap ciptaan Allah SWT.

Dalam Kanafi (2019) dikatakan bahwa masih banyak jenis konsep lain sebelum berkembangnya filsafat Islam baik di peradaban timur maupun barat. Ini termasuk gagasan Mesir kuno, Sumeria, Babilonia, Cina, Asiria, India, dan Yunani. Filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh pemikiran Yunani. Evolusi filsafat di dunia Islam telah berlangsung pada kurun waktu yang sangat lama, baik melalui jalur pengajaran Islam internal maupun eksternal. Penemuan-penemuan pemikiran filsafat Yunani, Mesir, dan Persia, serta penemuan-penemuan yang dilakukan oleh umat Islam dan non-Muslim, merupakan jalan eksternal dalam permasalahan tersebut. Penemuan-penemuan ini seringkali menimbulkan perselisihan teologis yang pada akhirnya hanya mampu diselesaikan dengan argumentasi

filosofis yang masuk akal. Jalur internal sangat disarankan oleh kitab-kitab suci, termasuk ayat-ayat Al-Quran dan contoh-contoh Nabi Muhammad sendiri mengenai nilai penerapan akal sehat. Tidak sedikit ayat pada Al-Qur'an yang menganjurkan dan bahkan menuntut penggunaan logika, baik dilakukan demi memahami Tuhan atau tidak.

Bagi para filsuf Muslim, filsafat pada akhirnya bermuara pada kebutuhan nyata manusia, baik material maupun spiritual, dan pada dasarnya adalah pencarian kebenaran dan keyakinan tertinggi. Para intelektual Muslim mencari bukti, kebenaran, dan sudut pandang yang dapat menghilangkan keraguan mereka. Filsafat berupaya mendamaikan alam dan tujuan selain mensintesis ilmu-ilmu yang berbeda ke dalam metafisika. Intelektual Muslim bertujuan untuk memuaskan dorongan sosial, moral, dan agama selain dorongan intelektual. Oleh karena itu, filsafat dinilai menjadi landasan teoretis yang diutamakan bagi keberadaan ideal (Khan, 2023).

Penyebaran Islam memaparkan warisan Islam ke wilayah non-Arab dimana ia tumbuh dan berkembang. Islam pada akhirnya menjadi kaya akan warna dan keberagaman sebagai akibat dari proses akulturasi dan integrasi budaya yang menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, Islam dipandang sebagai agama seremonial yang mengajarkan tentang hubungan antara seseorang dengan Tuhannya dan agama yang terbuka untuk menerima akal dan penalaran. Masuknya Islam ke dunia barat mempunyai pengaruh besar terhadap filsafat, atau pemikiran spekulatif. Terjemahan bahasa Arab dari banyak karya sastra menjadi penyebab utama adanya gerakan pemikiran filosofis dalam Islam. Sastra Yunani, Persia, dan India, serta karya Syria-Ibrani, diterjemahkan. di pusat kebudayaan seperti Mesopotamia, Mesir, Suriah, dan Persia. Gerakan guna menerjemahkan buku-buku Yunani pada bahasa Arab dimulai di Bagdad, ibu kota dinasti Abbasiyah pada saat itu, yang mana merupakan jalan masuk utama masuknya filsafat Yunani ke dalam Islam.

Filsafat pendidikan Islam memiliki dasar pada pemikiran intelektual yang radikal dan sistematis. Ini bersumber dari filosofi pendidikan serta solusi filosofis terhadap tantangan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman pendekatan dalam pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Tujuan dari aliran pemikiran filsafat ini adalah untuk memfasilitasi implementasi gagasan-gagasan filosofis atau aliran pendidikan tertentu dalam menyelesaikan masalah, memberikan panduan dan tujuan yang jelas serta tidak samar dalam penerapan pendidikan Islam. Karena itu, teori pendidikan Islam menjadi sangat krusial bagi komunitas umat Islam.

Menurut Arafik dan Amri (2019) Al-Kindi, dianggap sebagai filsuf Islam paling awal dan memainkan peran penting dalam proses penerjemahan, berhasil mendamaikan Islam dengan warisan Helenistik. Nama lain baginya adalah "filsuf Arab pertama". Perkembangan pemikiran Islam sangat didorong oleh kontribusi Al-Kindi, salah satu tokoh awal dalam dunia Muslim yang berhasil menyatukan warisan filsafat Yunani dan ajaran Islam. Analisis menyeluruh terhadap ide-ide Al-Kindi dapat memberikan kerangka teoritis yang kuat dan membantu dalam memahami landasan intelektual pemikiran Islam modern. Pendekatan filosofis Al-Kindi yang mengintegrasikan spiritualitas dan akal sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini. Pentingnya pendekatan logis dan teologis terhadap pendidikan Islam mengingat semakin kompleks dan beragamnya bidang tersebut. Kajian ini dapat menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana memadukan prinsip dan nalar Islam dalam setting pendidikan Islam modern. Karena keturunan Arabnya, al-Kindi dikenal dengan julukan "filsuf Arab". Penulis tertarik mengkaji gagasan Al-Kindi dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan Islam modern dalam kaitannya dengan hal tersebut. Tujuan penelitian ini juga untuk mengkaji pendapat Al-Kindi atas pendidikan Islam.

Tulisan-tulisan ini dapat menjelaskan konsepsi pendidikan Al-Kindi dan bagaimana hal itu dapat dimodifikasi dan diterapkan pada lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini dapat membantu praktisi pendidikan menciptakan kurikulum dan praktik pembelajaran yang selaras dengan cita-cita Islam dan memenuhi kebutuhan siswa Muslim dengan mengkaji Rasionalitas Struktur Keilmuan Al-Kindi tentang pendidikan Islam.

METODOLOGI

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan berdasarkan penggalan data melalui metode studi pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literatur (tertulis). Penulisan dilakukan melalui proses penggalan data dari berbagai sumber rujukan yang membahas berbagai artikel/tulisan terkait dengan berbagai literatur mengenai pendekatan kualitatif, terutama yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Berbagai sumber ini dimuat di media publik, sehingga dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Tulisan ini dapat menjadi elaborasi dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian pula, artikel ini lebih merupakan sebuah sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk kemudian dilihat dalam hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan dalam konteks saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dinilai sangat penting, khususnya bagi generasi muda di negara ini. Dalam Islam kitab al-Quran diturunkan bukan hanya sebagai bentuk wahyu tetapi juga sebagai bentuk kitab pengetahuan bagi umat manusia (kaum muslim). Seperti yang difirmankan dalam QS. Surat Sad Ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Sad : 29)

Pendidikan mengintegrasikan beberapa aspek, antara lain tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, sumber daya pendidikan, dan lingkungan pendidikan, karena merupakan prediktor keberhasilan masa depan cerah anak. Dari semua variabel tersebut, ada satu variabel yang tidak dapat diisolasi atau berfungsi sendiri. Namun, itu juga harus gratis dan dijalankan secara teratur. Al-Kindi termasuk tokoh keilmuan di bidang pendidikan yang berpengaruh terhadap ilmu pendidikan itu sendiri.

Al-Amin (809-813M), Al-Ma'mun (813-833M), Al-Mu'tasim (833-842M), Al-Watsiq (842-847M), dan Al-Mutadeputy (847-851M) memerintah dalam dinasti Bani Abbasiyah di masa kehidupan Al-Kindi. Pada zaman tersebut, Al-Kindi menjadi penulis yang produktif dalam bidang filsafat, astronomi, logika, kedokteran, dan matematika, terutama geometri. Karya-karya seperti "Risala fi masail suila anha min ahwal al kawakib" (jawaban atas pertanyaan tentang planet), "risalah fi mathrah asy-syu'a" (mengenai proyeksi cahaya), dan "risalah fi idhah 'illat ruju' al-kawakib" (tentang penjelasan penyebab pergerakan planet ke belakang) adalah sebagian dari karya-karya Al-Kindi yang menghidupkan dunia ilmu pengetahuan pada masa itu.

Dari semua ilmu pengetahuan, matematikalah yang paling diunggulkannya karena menurut Al-Kindi, matematika merupakan prasyarat untuk mempelajari filsafat. Pentingnya pendahuluan ini membuat seseorang sulit menjadi ahli filsafat tanpa terlebih dahulu mahir dalam bidang matematika. Ilmu bilangan, harmoni, geometri, dan astronomi semuanya termasuk dalam matematika. Namun, studi tentang angka, atau aritmatika, adalah bidang

matematika yang paling penting karena tanpa angka, tidak akan ada apa pun.

Seiring berkembangnya intelektualitas Al-Kindi, ia mampu menulis karya-karya orisinal selain menerjemahkan teks-teks filosofis dan ilmiah lainnya. Ia masih dianggap sebagai filsuf Muslim yang pertama kali secara terbuka membawa filsafat Yunani langsung ke dunia Islam, meskipun banyak artikelnya telah dihancurkan. Inilah yang disebut filsafat Islam. Mereka yang datang setelahnya hanya mengadopsi apa yang telah ditetapkan Al-Kindi.

Semua pemikiran dan gagasan Al-Kindi ditujukan guna memperdalam hakikat rasionalitas ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam. Dalam filsafat Al-Kindi, percakapan jiwa dieksplorasi bersama dengan masalah akal. Bagi Al-Kindi, akal berperan sebagai penyalur pengetahuan, membimbing proses pembentukan pengetahuan dengan dukungan dari pengalaman melalui indera. Selama ini konsepsi rasionalitas Al-Kindi melibatkan serangkaian aktualitas yang didukung oleh kekuatan-kekuatan perantara yang mengeluarkan kekuatan nalar dari potensinya. Hal ini semakin menunjukkan gagasan Al-Kindi tentang pengetahuan dalam filsafat.

Pembahasan

Biografi Al-Kindi

Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi merupakan nama lengkapnya. Nama suku Kindah itulah yang menjadi asal muasal nama Al-Kindi. klan pra-Islam yang signifikan di Arab Selatan. Keluarga Al-Kindi mempunyai reputasi yang baik dan kedudukan sosial yang tinggi. Pada masa pemerintahan Khalifah Ar-Rasyid (786–809) dan Al-Mahdi (775-778 M), ayahnya adalah gubernur Kufah. Filsuf Arab moniker diberikan kepadanya. Dia adalah seorang filsuf dan fisikawan Islam terkenal yang berkembang di bawah Dinasti Abbasiyah. Tahun kelahirannya adalah tahun 809, dan ia meninggal pada tahun 873. Ia tetap menjadi keturunan suku Kindah. Al-Kindi terkenal di seluruh dunia karena memiliki ilmu pengetahuan yang maju. Hal ini disebabkan luasnya cakupan topik yang dibahas dalam tulisan dan gagasan Al-Kindi. Tidak diragukan lagi ada karya Al-Kindi yang mengulas atau membahas hampir setiap topik ilmiah. Al-Kindi memulai studinya di Basrah, Irak, pusat pengetahuan global dan konflik intelektual, meskipun ia akhirnya menyelesaikan sekolahnya di Bagdad. Al-Kindi bertemu dengan penguasa Abbasiyah seperti Al-Ma'mun dan Al-Mu'tasim di kota yang menjadi ibu kota Irak modern. Kemudian, Ahmad putra Al-Makmun memilih Al-Kindi menjadi guru pribadinya. Di bawah bimbingannya, Al-Kindi sangat terpacu untuk menciptakan karya ilmiah yang luar biasa (Aisyah S, 2021).

Pemikiran Al-Kindi

Mengenai Integrasi Agama Serta Filsafat

Al-Kindi berupaya untuk menggabungkan filsafat dan agama. Baginya, filsafat merupakan tempatnya pengetahuan yang benar-benar mendalam, yang membawa pada penjelajahan akan kebenaran. Meski Al-Qur'an memberikan argumen yang lebih tegas dan meyakinkan, tidak selalu selaras dengan kebenaran yang dipahami melalui bidang filsafat. Atas dasar tersebut, belajar dan mengamalkan filsafat tidak dilarang, sementara itu, teologi adalah bagian tak terpisahkan dari bidang filsafat, yang di dalam Islam diwajibkan untuk dipelajari. Tujuan baik filsafat maupun agama adalah menyatukan kebenaran dan kebajikan. Al-Kindi percaya bahwa orang-orang yang menolak filsafat dan mengingkarinya karena mereka percaya bahwa beberapa disiplin ilmu adalah sesat atau, paling tidak, membuka jalan bagi orang-orang yang sesat.

Menurut Al-Kindi, filsafat adalah ilmu yang terbaik dan paling mulia, dan merupakan ilmu yang tidak dapat ditinggalkan oleh orang yang berpikir. Baginya, filsafat adalah studi tentang kebenaran (atau kebenaran). Di sinilah filsafat dan agama saling mirip, menurut Al-Kindi. Tujuan filsafat sama dengan agama: menjelaskan apa yang baik dan bermoral. Selain

wahyu, agama dan filsafat sama-sama mengandalkan akal (Sunardji, 2014). Tuhan adalah kebenaran pertama Al-Kindi, atau “Kebenaran Pertama”. Oleh karena itu, filsafat ketuhanan adalah filsafat yang terbesar. penolakan terhadap temuan-temuan filosofis karena bertentangan dengan interpretasi mereka terhadap kebenaran yang tidak diragukan lagi dalam Al-Quran.

Al-Kindi berpendapat, karena ta'wil mampu melakukan hal tersebut, maka hal semacam itu tidak bisa dijadikan pembenaran untuk menolak filsafat. Namun tidak dapat dipungkiri perbedaan keduanya, khususnya:

- Agama merupakan pengetahuan tentang ketuhanan yang memiliki derajat tertinggi, diterima tanpa perantara proses pembelajaran, dan hanya diungkapkan langsung kepada para Rasul dalam bentuk wahyu.
- Filsafat mencakup humaniora, yang dicapai para filsuf dengan berpikir dan meneliti. Respons filosofis memerlukan pemikiran atau refleksi dan menunjukkan ketidakpastian semu.
- Sementara itu, agama menawarkan respons yang tepat dan persuasif melalui argumen-argumen yang dikemukakan dalam Al-Qur'an.

Filsafat dianggap sebagai kekuatan luar yang bertentangan dengan keyakinan Islam, meskipun kontribusinya terhadap sejarah intelektual di dunia Islam tidak perlu dipertanyakan lagi. Hal ini mungkin terjadi karena filsafat adalah disiplin ilmu yang berbasis alam. Terlepas dari nama atau bentuknya, filsafat adalah keberanian untuk menantang fakta yang diterima secara luas. Kualitas “subversif” filsafat ini juga terdapat dalam pemikiran Islam. Al-Kindi, bagaimanapun, adalah filsuf Muslim pertama yang berhasil menggabungkan filsafat dengan agama. Al-Kindi membuka jalan bagi Ibn Rusyd, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Dia menawarkan dua sudut pandang yang berlawanan.

- Pertama, berfilsafat agama dengan menggunakan pendekatan para ahli logika.
- Kedua, meninggikan agama di atas filsafat dan menganggapnya sebagai ilmu ketuhanan.

Filsafat mengkaji segala sesuatu secara logis, namun agama mengambil pendekatan berbasis iman. Al-Kindi tidak mendewakan akal, meski secara umum ia menganut rasionalitas. Dengan demikian, agama dan filsafat dapat hidup berdampingan secara damai melalui penafsiran filosofis. Al-Kindi berusaha mengintegrasikan (talfiq) filsafat dengan agama dalam gagasannya mengenai subjek talfiq (integrasi agama dan filsafat). Al-Kindi mengartikan agama sebagai ilmu ketuhanan yang tingkatannya paling tinggi karena diperoleh langsung dari para Rasul dalam bentuk wahyu dan tidak memerlukan pembelajaran, sedangkan filsafat mencakup ilmu-ilmu kemanusiaan yang diperoleh para filosof melalui kontemplasi dan kajian. Apalagi tanggapan filosofis memerlukan pemikiran atau kontemplasi dan menampilkan keraguan (semu). Sementara itu, agama menawarkan respons yang tepat dan persuasif melalui argumen-argumen yang dikemukakan dalam Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, filsafat menerapkan penalaran, sedangkan agama menggunakan pendekatan berbasis iman.

Dari pemikiran al-Kindi makna filsafat setara dengan makna ilmu, filsafat bagian dari ilmu karena ilmu bermakna luas yaitu seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh manusia Irawan (2007). Ketika ilmu hanya dimaknai sebagai sains maka sains merupakan bagian dari ilmu dan ilmu merupakan bagian dari filsafat. Oleh karena itu, interaksi antara sains dan filsafat diperlukan apakah sebagai relasi, hirarki atau integrasi (Irawan, 2016).

Tentang Roh Dan Akal

Dalam Zaprul Khan (2014) Para pemikir Islam telah banyak berbicara tentang gagasan bahwa jiwalah yang membentuk siapa manusia. Al-Kindi menegaskan, meskipun ruh atau jiwa tidak tersusun, namun ia mempunyai artian penting, ideal, dan terhormat. Substansinya bersumber dari substansi Tuhan, dan mempunyai hubungan yang sama dengan manusia seperti halnya cahaya dengan matahari. Jiwa berbeda dan bahkan bertentangan dengan tubuh dikarenakan pada dasarnya bersifat Ilahi dan spiritual. Walaupun potensi bahaya syahwat dapat mengilhami manusia untuk melakukan perbuatan maksiat, namun ruh akan mencegahnya. Fakta ini menunjukkan betapa talenta-talenta tersebut tidak sama dengan Roh Rasional yang mengawasi mereka. Jiwa akan bergabung kembali dengan alam fisik tempat cahaya Sang Pencipta terbit setelah meninggalkan tubuh.

Filsafat Al-Kindi sangat dipengaruhi oleh pandangan Aristoteles, Plato, dan Plotinus mengenai jiwa. Bagi Al-Kindi, jiwa merupakan asal kesempurnaan jasmani yang bersifat alami, mekanistik, serta memiliki energi kehidupan, atau potensi alamiah jasmani untuk memiliki alat dan mengalami kehidupan. Definisi ini diilhami dari Aristoteles. Selain mengadopsi pandangan Aristoteles, Al-Kindi juga mengusulkan definisi lain yang menggambarkan unsur yang mempunyai kehormatan, kesempurnaan, posisi yang agung, dan hakikatnya bersumber dari hakikat Sang Pencipta, yang ia percayai berasal dari pemikiran Plato dan Plotinus.

Al-Kindi merujuk pada ide ini sebagai *al-Nafs al-Nathiqah*, yang merupakan jiwa yang memiliki akal. Dia menyatakan bahwa jiwa ini adalah hakikat ilahi yang berasal dari Cahaya Sang Pencipta; itu adalah substansi sederhana yang tidak terhancurkan, menurun dari alam rohani ke dunia fisik, dan memiliki kemampuan untuk mengingat masa lalunya. (Hasan Basri, 2013).

Al-Kindi menegaskan bahwa jiwa adalah kekal dan tidak terpengaruh oleh kematian tubuh. Karena Tuhan adalah sumber hakikat jiwa, maka ia tidak dapat dimusnahkan. Kegembiraan sejati dan pengetahuan yang tidak sempurna tidak diperoleh oleh jiwa ketika ia diwujudkan dalam tubuh. Dia tidak akan merasakan kenikmatan sejati sampai dia berpisah dari tubuh dan mencapai Pengetahuan Sempurna. Jiwa meninggalkan tubuh dan memasuki Alam Kebenaran atau Akal (*al-'alam a-haq*, *al-'alam al-aql*), dimana ia dikelilingi oleh cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan, dan mampu melihat Tuhan. Jiwa akan merasakan kesucian lokasi ini, yaitu kenikmatan abadi. Sebaliknya, jiwa yang najis tidak akan bertahan hidup setelah meninggalkan tubuh dan malah akan berkeliaran di Alam Abadi untuk sementara waktu untuk menyucikan dirinya. Jiwa pertama-tama tinggal di bulan, lalu di Merkurius, dan akhirnya ke alam yang lebih tinggi lagi guna pembersihan yang cermat. Jiwa baru saja melangkah ke Alam Kebenaran, juga dikenal sebagai Alam Abadi, setelah sepenuhnya murni.

Pada filsafat Al-Kindi, pembicaraan tentang jiwa dan akal dibahas secara bersamaan. Karena Al-Kindi merupakan potensi jiwa yang mampu bertransformasi dari potensi menjadi aktualitas, maka akal berfungsi menjadi agen pengetahuan yang memandu proses menghasilkan pengetahuan dengan bantuan pengalaman indrawi. Sampai saat ini, Al-Kindi berpendapat bahwasanya suatu hal yang rasional yakni sesuatu yang dengan bantuan kekuatan perantara, mengeluarkan kekuatan akal dari posisi prospektifnya melalui serangkaian aktualitas. Hal tersebut mencerminkan pula atas teori filosofis Al-Kindi tentang mengetahui. Al-Kindi selanjutnya mengategorikan ilmu menjadi dua kategori: ilmu penalaran/rasional dan ilmu indrawi.

Pengetahuan rasional melampaui batas-batas kelahiran sesuatu dan mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu objek daripada pengetahuan indrawi, yang terutama berfokus pada bentuk eksternal suatu objek. Pada akhirnya, semua konsep yang

dicetuskan Al-Kindi dimaksudkan untuk memperluas pemahaman manusia tentang dirinya. Manusia ideal ditemukan dalam ranah praktis, bukan teoretis. Al-Kindi menegaskan bahwa seorang filosof mempunyai kewajiban untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Karena ilmu dan perbuatan lahir dari wawasan yang nyata. Menurut Aristoteles dan kaum Stoa, mengejar kebijaksanaan adalah kebahagiaan, bukan kepentingan pribadi. Pengetahuan berkorelasi dengan kebahagiaan. Karena ilmu akan menjadi pengingat bahwa meskipun nafsu adalah dorongan umum manusia, namun sifat manusia itu baik (Hasan Basri, 2013)

Pemikiran Al-Kindi Dalam Pendidikan Islam

Al-Kindi menyikapi permasalahan tantangan atau antagonisme yang ditujukan terhadap filsafat oleh kalangan eksklusif dengan membawa agama dan filsafat ke dalam harmoni. Upaya ini melalui beberapa tahapan:

1. Menyusun narasi yang menyatakan Yunani dan Arab sebagai saudara. Dengan melakukan hal ini, diyakini masyarakat akan berkolaborasi untuk menemukan kebenaran.
2. Al-hikmah, atau pengetahuan atau kebenaran yang tersebar, tidak perlu diragukan lagi oleh umat Islam; jadi, harus dilestarikan dimanapun ditemukan.
3. Filsafat bukanlah sesuatu yang aneh; sebaliknya, ini adalah alat yang diperlukan untuk kognisi. Intinya, para filosof dan ahli filsafat membela agama dengan berpegang teguh pada pendapat yang dipegang teguh, logis, dan masuk akal.
4. Tujuan filsafat dan agama adalah sama, walaupun terdapat perbedaan dalam rumusannya. Membentuk kepribadian yang baik adalah tujuan praktis agama dan filsafat, sedangkan mengenalkan dan mencapai kebenaran hakiki Tuhan adalah tujuan teoretis. Meskipun demikian, pengetahuan profetik atau keagamaan dinilai lebih tinggi oleh al-Kindi dibandingkan pemahaman intelektual logis.
5. Menerapkan filsafat pada pemahaman keagamaan agar sesuai dengan gagasan filsafat. Tidak ada pertentangan antara apa yang berasal dari Tuhan dan apa yang wajar karena semuanya disampaikan melalui Rasul sebagai mediator. Terciptanya inkonsistensi pemahaman filosofis antara terminologi Al-Qur'an adalah akibat dari ketidaktahuan kita terhadap makna Al-Qur'an (Jihanna, 2022).

Seorang pendidik wajib memperoleh pengetahuan etika jika relevan dengan pendidikan masa kini, karena tanggung jawab utama pendidik adalah menanamkan pengetahuan etika pada siswanya. Oleh karena itu, perlu mengetahui, memahami, dan menggunakan informasi yang beretika jika ingin menjadi seorang guru. Alhasil, gagasan Al-Kindi digunakan dalam bidang pendidikan di universitas dan perguruan tinggi Islam (tarbiyah). Tujuannya adalah untuk menyediakan sarana bagi para calon pendidik untuk membantu mereka mempengaruhi murid-muridnya menjadi orang dewasa yang jujur secara moral setelah mereka dipekerjakan sebagai pendidik.

Misi pendidikan nasional yang dijabarkan dalam BAB II Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003 seiring dengan visi Al-Kindi. Tujuan tersebut meliputi bantuan kepada peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan akhirnya menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Kindi tentang bagaimana pemikiran seseorang menentukan jiwanya, menyiratkan bahwa aktivitas berpikir seseorang itulah yang menentukan keberadaannya dan memungkinkannya memilih antara benar dan salah. Ini sesuai dengan misi pendidikan Islam, yang bertujuan menciptakan individu Indonesia yang menjauhi perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah pribadi maupun sosial, sambil memupuk moral

yang baik. Lebih lanjut, pemikiran Al-Kindi mengenai perspektif rasional sejalan dengan persyaratan lulusan yang berpengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada level teknis yang sederhana dan spesifik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu menghubungkan informasi pada diri sendiri, keluarga, madrasah, lingkungan sekitar, dan lingkungan.

Sementara para filosof berpendapat bahwa tujuan akhir filsafat adalah mencari kebenaran dan kemudian mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata, Al-Kindi mempunyai pendapat bahwasanya tujuan akhir filsafat terdapat dalam hubungan-hubungan moralitas. Pandangan Al-Kindi terhadap pendidikan dilandasi oleh ilmu etika, yaitu gagasan bahwa keutamaan harus diperoleh dan keburukan harus ditolak dengan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Jihanna., Siregar, M. 2022. Pemikiran Filosofis Religiusn-Rasional (Al-Mazhab Al-Diniy Al-Aqlaniy) terhadap Pendidikan Islam Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Modern. *Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Arafik, H., & Amri, H. 2019. Menguak hal-hal Penting dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi. *Jurnal Salam*, 192.
- Basri, Hasan. 2013. *Filsafat Islam*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Irawan, 2007. *Tokoh-tokoh Filsafat Sains dari Masa ke Masa*. Bandung. Intelekia Pratama
- Kanafi , I. 2019. *Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Konteks*. Pekalongan: Nasya Ekspanding Management.
- Khan, A. M. 2023. *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*, Terj. Subarkah. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sunardji. 2014. *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Intrans Publishing.
- Suryani, Aisyah. 2021. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Dasar*, 2(1).
- Zaprulkhan. 2014. *Filsafat Islam: Sebuah kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.